

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA
BINGKISAN ISTIMEWA**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai drajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**oleh
Taufik
0310439014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2010**

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA
BINGKISAN ISTIMEWA**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai drajat Sarjana S-1**

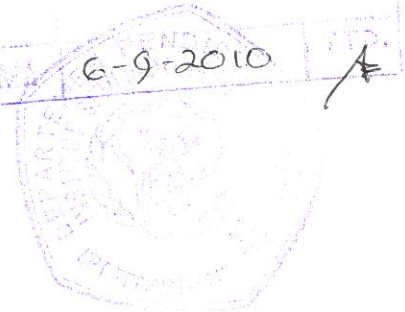
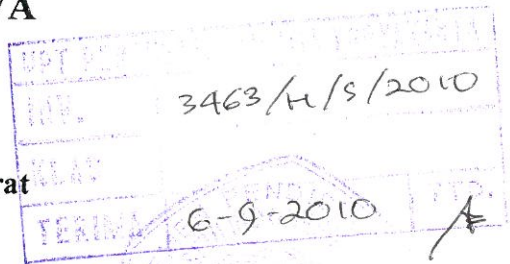
**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



oleh
Taufik
0310439014



**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2010**



**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA
BINGKISAN ISTIMEWA**

oleh
Taufik
0310439014

telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 24 Agustus 2010
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji



J. Catur Wibono, M. Sn.
Ketua Tim Penguji



Drs. Agus Prasetiya, M. Sn.
Penguji Ahli



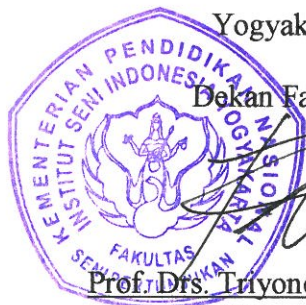
Chairul Anwar, M. Hum.
Pembimbing Utama



Drs. Sumpeno, M. Sn.
Anggota



Rano Sumarno, S. Sn.
Pembimbing Pendamping



Yogyakarta, September 2010

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph. D.

NIP. 19570218 1981031003



kupersembahkan untuk
seorang guru, babak dan sekaligus seorang kawan:
Masroom Bara

dan juga seseorang yang telah memberikan motivasi dan spirit
untuk menyelesaikan naskah ini:
Sutriyanti (alm)

KATA PENGANTAR

Hanya atas limpahan berkat dan rahmat dari Allah S.W.T. tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik. Penciptaan naskah “Bingkisan Istimewa” ini juga tidak akan terwujud tanpa kehadiran banyak pihak. Banyak orang dan situasi yang telah ditemui dalam penciptaan naskah ini, yang akhirnya memberikan banyak inspirasi, pelajaran, arahan dan juga petunjuk-petunjuk.

Untuk itu dengan segenap rasa dari dalam lubuk hati yang paling dalam, dihaturkan rasa terima kasih kepada:

1. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Kedua Orang Tua, Kakak dan Adik-adikku, Eva dan Vera, juga segenap Keluarga yang telah tulus mendukungku.
5. Masroom Bara, atas segala ilmu yang telah engkau berikan dengan tulus kepadaku.
6. Teater Sangkakala, yang selalu memberikan ruang dan memfasilitasi keinginan-keinginanku.
7. Keluarga besar teater Sangkakala (Anang Sanusi, Heri Icunk, Galuh Condokorono, Wiko Jiteng, Kuntet, Banu, Patra Braitto, Budi Kucing, Malfi, M. Izat Gunawan, Enggar, Ican, Lutung, Cukong, Agil, Ita, Fajar dan juga teman-teman yang pernah mendukung pementasan yang digelar teater Sangkakala yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu) terimakasih atas dukungan yang kalian berikan begitu tulus kepadaku.
8. Bpk. Chairul Anwar, M. Hum. dan Mas Rano Sumarno, S. Sn. yang dengan tulus membimbing skripsi ini dari nol hingga selesai.
9. Bpk. Drs. Agus Prasetya, M. Sn. selaku dosen penguji ahli.
10. Bpk. J. Catur Wibono, M. Sn. dan Bpk. Drs. Sumpeno, M. Sn. selaku Kajur dan Sekjur Jurusan Teater ISI Jogjakarta.

11. Ibu Hirwan Kwardani M. Hum. selaku dosen wali, yang selalu sabar dan selalu mendorongku agar cepat bisa menyelesaikan S1 ini.
12. Mas Rosa, yang selalu membuat tantangan dalam setiap perkuliahan.
13. Bpk. Drs. Nur Iswantara, M. Hum. yang selalu memberikan dorongan moral untuk selalu berjalan maju.
14. Bpk. Nanang Arizona M. Sn. terimakasih atas ilmu artistiknya.
15. Segenap dosen Jurusan Teater yang senantiasa dengan tulus mengajar dan memberikan ilmu-ilmunya.
16. Para karyawan (Lek Saron, Om Edi, Lek Wandu, Lek Jumirin, Lek Margono, Pakdhe Johan) terimakasih karena telah banyak membantu ujian-ujianku selama ini.
17. Pak Musiran, terimakasih atas pinjaman buku-bukunya.
18. Kawan-kawan seperjuangan (M. Ali As'ad, Jamal, Mijil, Caleda, Santo, Intan) dan kawan-kawan angkatan 2003.
19. Mona terimakasih atas pinjaman buku-bukunya.
20. Citra, terimakasih karena telah berkenan menjadi Welas.
21. Model-modelku (Mbak Gobi, Mbah Cahyo, Tarzan, Mbah Sopiah) telah berkenan difoto.
22. Sahabatku Desrat Fianda dan Si W banyak sekali bantuan yang kalian berikan kepadaku hingga sulit untuk aku bisa membalasnya.
23. Catur Stanis terimakasih untuk obrolan-obrolannya dan sepesialis figuran untuk Sngkakala.
24. Kakak-kakak kelasku (Mas Ulin, Mbak Tanti, Mas Beni, Mas Styo, Mas Feri, Mas Dobleh, Mas Agung, Cak Ganes, Rendra, Mas Salman, Mas Agung, Ninis dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu) terimakasih karena telah banyak membimbingku.
25. Mas Edo Noercahyo terimakasih atas ilmu dan ajakan kerjanya.
26. Adik-adik kelasku (Rina, Uplik, Hesti, Nurul, Ilham, Wheni, Cendi, Hendri, Roki, Eko, Jibna dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu) kalian semua telah memberi warna untukku dan untuk Jurusan Teater.

27. Kawan-kawanku Kuliah Kerja Nyata, Padamara, Purbalingga (Ibnu, Bowo, Rio, Doli, Paijo, Damar, Tatang, Ade Jangkis, Yuli, Ratih, Yosa, Jati, Yesi, Okta, Andre, Godril) terimakasih atas suka dukanya.
 28. Kris Interior 03, terimakasih atas obrolan-obrolannya yang slalu bisa memunculkan semangat dan inspirasi.
 29. Murti, terimakasih atas makjomblangnya dan maafkan aku telah banyak mengecewakanmu.
 30. Dian Hapsarini, terimakasih karena telah memberikan warna diawal masa kuliahku.
 31. Adi Kriwil, Anton, Bayu, Taufik S, Taufik P.K., Rio Tato, Agus Maung, Aji Kelono, Erzan, Simbok, Daniel, Mita, Dini M. dan semua kawan-kawan Angkatan 2003 semoga kompak selalu.
 32. Mbak Rina ASDRAFI, terimakasih karena telah memberikan ruang untuk kami bisa latihan dan tidak terbatas oleh waktu.
 33. Bang Jek dan kawan-kawan ASDRAFI, terimakasih karena telah sudi menjadi teman ngobrol dan telah membagikan ilmunya kepadaku.
 34. Nashiroh, terimakasih atas pinjaman buku-buku kedokterannya.
- Juga segenap pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu demi satu, Terimakasih semoga karya ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak

penulis

PERNYATAAN

Melalui ini penulis menyatakan bahwa segala bentuk tulisan yang terdapat dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya ataupun pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Jogjakarta, 14 Agustus 2010

Taufik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
RINGKASAN.....	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penciptaan.....	7
D. Tinjauan Sumber.....	7
E. Landasan Teori Penciptaan.....	14
F. Metode Penciptaan.....	18
G. Sistematika Penulisan.....	21

BAB II. KONSEP PENCIPTAAN NASKAH

A. Konsep Aborsi dan Kemandulan Sebagai Tema Penciptaan Naskah.....	23
B. Konsep Struktur Naskah.....	24
1. Premis.....	24
2. Penokohan.....	25
a. Tokoh.....	26
b. Dimensi Tokoh.....	28
c. Klasifikasi Tokoh.....	36
3. Alur.....	38
4. Dialog.....	46

5. Latar.....	48
a. Tempat.....	48
b. Suasana.....	50
c. Waktu.....	52
d. Audio.....	53
6. Konsep Bentuk.....	54

BAB III. PROSES PENCIPTAAN NASKAH

A. Proses Kreatif Penciptaan.....	56
1. Tahap Satu/Penulisan Sinopsis.....	56
2. Tahap Dua/Pengembangan Sinopsis Menjadi Kerangka Cerita.....	59
3. Tahap Tiga/Penciptaan Dialog.....	61
4. Tahap Empat/Penyempurnaan Naskah.....	62
5. Naskah Bingkisan Istimewa.....	63

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA.....	97
---------------------	----

LAMPIRAN.....	100
---------------	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Gambaran latar ruang tampak atas.....	14
2. Gambaran fisiologis tokoh Welas.....	29
3. Gambaran fisiologis tokoh Ambar.....	30
4. Gambaran fisiologis tokoh Agus.....	31
5. Gambaran fisiologis tokoh Joko.....	32
6. Gambaran fisiologis tokoh Tigor.....	33
7. Gambaran fisiologis tokoh Gatot.....	34
8. Gambaran fisiologis tokoh Mbah Darso.....	35
8. Piramida <i>dramatic action</i> Gustav Freytag.....	43
9. Gambaran perspektif <i>setting</i> ruang.....	50

RINGKASAN

Penciptaan naskah “Bingkisan Istimewa” ini pada awalnya berangkat dari rasa keprihatinan setelah melihat kasus aborsi dan kemandulan yang terjadi di masyarakat. Dari rasa prihatin tersebut pada akhirnya memberikan motifasi untuk mengangkat permasalahan tersebut sebagai tema dalam naskah “Bingkisan Istimewa” ini. Kasus aborsi dan kemandulan adalah dua permasalahan yang saling bertolak belakang, dan pada penciptaan naskah “Bingkisan Istimewa” ini kedua tema tersebut digabungkan kedalam satu cerita (perbandingan antara kasus aborsi dengan kasus kemandulan). Alasannya tidak lain adalah, agar audiens dapat secara langsung mendapatkan gambaran dari dua permasalahan tersebut secara bersamaan. Selain itu, dua tema atau cerita yang isinya dikonsepsi dengan sebuah teori perbandingan diharapkan pesan moral yang terkandung didalam cerita atau naskah tersebut akan lebih mudah diserap oleh audiens.

Naskah “Bingkisan Istimewa” ini dalam proses penciptaannya telah melalui beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu tahap pengumpulan data, yaitu melalui sebuah penelitian dengan metode deskriptif dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik Observasi, Teknik wawancara dan Teknik dokumentasi. Setelah data diperoleh tahap selanjutnya masuk ketahap penyeleksian data, lalu dilanjutkan pada tahap menentukan premis, penokohan, alur, dialog, latar dan gaya penulisan.

Setelah tahapan-tahapan di atas telah dilalui, tahap berikutnya yaitu tahap penciptaan (perwujudan) naskah. Pada tahap ini penciptaan naskah “Bingkisan Istimewa” diawali dari pembuatan sinopsis lalu dilanjutkan pada pengembangan sinopsis menjadi kerangka cerita. Setelah kerangka cerita diperoleh tahap selanjutnya yaitu masuk pada proses penciptaan dialog. Sebagai tahap terakhirnya yaitu tahap penyempurnaan naskah yang dilakukan dengan cara menyuruh seseorang yang paham tentang naskah drama untuk membaca dan mempelajari naskah tersebut. Melalui cara tersebut kritik dan saran mengenai naskah tersebut dapat diperoleh, dan dengan pengelolaan kritik dan saran dengan baik sudah tentu akan menjadikan naskah tersebut akan jauh lebih baik dan lebih sempurna.

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Penciptaan

Seni teater merupakan sebuah media untuk seorang kreator mengungkapkan atau menyampaikan sebuah ide dan gagasan-gagasannya. Teater adalah sebuah proses berkesenian yang bukan merupakan proses individual melainkan sebuah proses kolektif. Yudiaryani dalam buku *Panggung Teater Dunia* mengatakan bahwa teater merupakan kerja seni yang cukup kompleks. Hal ini disebabkan teater menuntut beberapa seniman yaitu: aktor, penulis naskah, sutradara, pemusik, pelukis, penata lampu, koreografer dan sebagainya, untuk menggabungkan kreatifitasnya.¹ Sependapat dengan hal tersebut Sawung Jabo juga mengatakan bahwa;

Teater bisa dianggap sebagai bunda kesenian atau juga sebuah seni yang kompleks. Di situ ada unsur sastra, tari, perenungan, penghayatan, dan semuanya itu merupakan kerja kolektif. Di dalam teater ada unsur bahu-membahu, berat sama dijinjing, kita belajar menghormati masing-masing tugas, belajar mengatur orang banyak, belajar bagaimana melatih diri siap setiap saat, tidur dimanasaja tanpa mengeluh.²

Secara umum suatu pertunjukkan teater dilatarbelakangi oleh beberapa unsur yang meliputi naskah, sutradara, aktor, panggung (tempat pertunjukkan) dan sebagainya. Dalam hal ini naskah merupakan hal penting sebagai obyek pokok yang paling mendasari terciptanya sebuah karya teater. Oleh sebab itu keberadaan naskah

¹ Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, Pustaka Gondosuli, Yogyakarta, 2002, hlm. 8.

² Sulisty Budi Nurcahyo, *Jogja Membangunkan Aku Dari Tidur Panjang*, Kabare, edisi XXXI, Tahun III, Januari 2005.

tentunya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pertunjukan. Tidaklah mungkin kita dapat menyajikan suatu dramatika yang baik tanpa lakon yang baik³.

Sebagai objek pokok, naskah bisa diartikan sebagai tempat atau rumah dari pesan-pesan yang akan disampaikan atau dibahasakan pada penonton. Pada dasarnya naskah bisa juga disebut embrio pementasan drama, yaitu sesuatu yang menjadi bibit dalam proses penggarapan sebuah pementasan yang tentunya juga akan menentukan hasil sebuah pertunjukan.

Merujuk pada hal di atas maka penulisan naskah merupakan pekerjaan yang sangat serius dan harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Keseriusan yang dimaksud dapat dilihat dari berbagai hal, salah satunya adalah bagaimana memilih tema atau ide cerita. Dalam memilih ide cerita, setiap penulis dapat berangkat dari hal apa saja seperti: konflik pribadi, sosial, agama, politik bahkan dapat juga dari hal-hal yang tidak real, seperti mimpi, khayalan dan sebagainya. Pada penciptaan Tugas Akhir ini, pemilihan ide cerita merujuk pada permasalahan sosial.

Ketika berbicara tentang permasalahan sosial tentu saja akan berbicara tentang sesuatu yang sangat luas dan kompleks. Oleh karena permasalahan sosial tersebut sangatlah luas dan kompleks, maka harus dilakukan penyeleksian, sedangkan penyeleksian permasalahan-permasalahan sosial untuk tema naskah “Bingkisan Istimewa” ini sendiri lebih ditekankan pada kualitas atau bobot dari permasalahan, dan juga potensi dari permasalahan tersebut, yang tentu saja harus dapat

³ Loren E. Taylor, *Drama Formal dan Teater Remaja*, Terjemahan, A.J. Soetrisman, Hadininda, Yogyakarta, 1981, hlm.13.

dikembangkan menjadi cerita yang baik. Sesuai dengan hal tersebut, tindakan menghentikan kehamilan atau mematikan janin sebelum waktu kelahiran atau biasa disebut dengan istilah aborsi dan kemandulan (*Infertilitas*) yaitu seseorang yang mutlak tidak mungkin mendapatkan keturunan atau juga disebut dengan istilah *sterilitas* dirasa telah memenuhi kriteria dari poin tersebut, dikarenakan dua permasalahan tersebut mempunyai sisi-sisi permasalahan yang sangat menarik, seperti halnya kasus aborsi yang keberadaannya selalu memunculkan pro maupun kontra.

Dilihat dari berbagai sudut pandang aborsi menjadi perdebatan pada berbagai pihak. Ditinjau dari aspek agama, sosial kemasyarakatan, hak reproduksi, medis maupun yuridis. Pihak yang pro biasanya mengemukakan alasan yang berkaitan dengan keadilan dan hak bagi wanita untuk menentukan pilihan. Apalagi bila menyangkut kasus pelecehan seksual yang merupakan tindak kriminal, sehingga jika kehamilan itu dipertahankan maka akan terjadi sangsi-sangsi sosial yang berujung pada aspek psikologis si korban. Sedangkan pada pihak yang kontra lebih mengedepankan totalitas sebagai makhluk beriman yang memandang bahwa janin yang ada dalam kandungan adalah (calon) makhluk bernyawa yang mempunyai hak untuk hidup sehingga aborsi dinyatakan sebagai upaya pembunuhan.⁴

Selain hal di atas melaksanakan aborsi memiliki resiko meskipun sudah dengan standar medis, apalagi jika menggunakan cara-cara yang tidak aman. Di bawah ini adalah contoh dari akibat aborsi yang dapat terjadi.

1. Pendarahan sampai terjadi shock dan gangguan syaraf hingga menyebabkan kematian.
2. Infeksi organ reproduksi karena *kuretasi* yang dilakukan tidak steril sehingga dapat mengakibatkan kemandulan.
3. Resiko terjadi *ruptur uterus* (robek rahim) besar dan penipisan dinding rahim akibat *kuretasi*. Hal tersebut dapat mengakibatkan diangkatnya seluruh bagian rahim hingga menyebabkan kemandulan.

⁴ Rustman Mochtar, *Sinopsis Obstetri*, EGC, Jakarta, 1997, hlm. 47.

4. Terjadi *fistula genital* traumatis, yaitu timbulnya suatu saluran atau hubungan yang secara normal tidak ada antara saluran genital dan saluran kencing atau saluran pencernaan.
5. Secara psikologis menimbulkan perasaan bersalah hingga depresi setelah melakukan tindakan aborsi.
6. Selain berakibat fatal terhadap calon ibu, juga dapat mengakibatkan kecacatan mental dan fisik pada janin di kemudian hari ketika janin dapat tetap hidup walau telah diupayakan aborsi.⁵

Meskipun di dalam pelaksanaan aborsi memiliki resiko yang sangat tinggi hingga mengakibatkan kematian bagi sang ibu, namun tetap saja tindakan aborsi tetap terjadi dengan sangat tinggi di dunia ini tidak terkecuali di Indonesia.

Bertolak belakang dengan permasalahan aborsi kasus kemandulan adalah sesuatu yang menjadi momok yang menakutkan bagi setiap orang yang menderitanya. Dalam kehidupan sosial hakekat dari sebuah pernikahan pada umumnya yaitu untuk membangun rumah tangga, dan salah satu tujuannya tidak lain yaitu untuk bereproduksi dalam melanjutkan garis keturunan. Apabila hal tersebut tidak dapat tercapai maka kemungkinan besar akan menimbulkan banyak permasalahan terhadap keluarga tersebut, dan salah satunya adalah ketidakharmonisan dalam keluarga.

Dalam kasus kemandulan seringkali pihak perempuan dijadikan kambing hitam, bahwa perempuan adalah pihak yang mengalami kemandulan, meskipun menurut ilmu kedokteran kemandulan itu terjadi 35 - 40 persen pada pihak pria, 40 - 50 persen lagi terjadi pada pihak perempuan, dan 10 - 20 persen terjadi pada

⁵ *Ibid.*, hlm. 48.

keduanya atau tidak jelas penyebabnya.⁶ Munculnya pendapat bahwa perempuan adalah pihak penderita kemandulan disebabkan karena sebuah alasan bahwa di dalam rahim perempuanlah sebuah janin itu tumbuh, sehingga apabila di dalam sebuah pernikahan lalu tidak terjadi kehamilan maka pihak perempuanlah yang sering terfonis atas kemandulan tersebut.

Ada banyak dampak yang akan terjadi bagi orang-orang yang mengalami kemandulan, dan yang jelas dirasakan adalah beban psikologis, dan tidak menutup kemungkinan bagi penderita kemandulan juga akan menerima sanksi sosial, seperti ejekan dari orang lain. Hal tersebut tentu saja akan menambah beban psikologis bagi penderita kemandulan bertambah berat. Selain beberapa hal di atas, dampak dari kemandulan juga memungkinkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dalam bentuk fisik maupun psikologis yang dilakukan pihak suami terhadap pihak istri yang tentu saja sangat merugikan bagi pihak istri tersebut.

Dari dua permasalahan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Aborsi dan kemandulan adalah dua permasalahan yang sangat kontras, permasalahan yang sangat bertolak belakang. Usaha keras dengan segala cara dilakukan untuk mendapatkan kehamilan bagi orang yang mandul, sebagai contoh adalah: pergi ke dokter, ke dukun, ke Kyai, ke situs-situs kramat bagi yang mempercayainya, ataupun dengan mengkonsumsi obat-obat tradisional namun tetap saja tidak terjadi kehamilan. Dilain sisi aborsi sering menjadi pilihan pertama bagi orang yang mengalami kehamilan

⁶ Bagian Obstetri dan Ginekologi Fak. Kedokteran UNPAD, *Ginekologi*, Elstar Offset, Bandung, hlm. 226.

yang tidak diharapkan, meskipun sebenarnya ada beberapa solusi untuk menyelesaikan hal tersebut seperti menitipkan bayi ke panti asuhan, atau dicarikan orang tua asuh.

Ketika menyaksikan dua permasalahan tersebut tentu saja akan merasa miris dan prihatin. Berangkat dari rasa prihatin tersebut maka terbersit keinginan untuk membuat karya seni yang berbentuk naskah drama dengan tujuan menyelesaikan permasalahan tersebut. Untuk penciptaan Tugas Akhir ini, naskah tersebut diberi judul “Bingkisan Istimewa”.

Pengambilan judul “Bingkisan Istimewa” merupakan sebuah pilihan kata yang dianggap tepat dalam penciptaan naskah dengan tema ini. Ide pengambilan judul ini berangkat dari beberapa hal.

1. “Bingkisan Istimewa” dianggap mampu mewakili isi di dalam cerita yang berisi tentang sebuah harapan-harapan seperti halnya seorang yang mandul meminta dianugrahi seorang anak.
2. “Bingkisan Istimewa” (hadiah) adalah sebuah kata yang sangat akrab ditelinga kita sehingga diharapkan akan mudah diingat oleh pembaca naskah tersebut.
3. “Bingkisan Istimewa”, sebuah pilihan kata yang dirasa menarik yang diharapkan mampu memprofokasi audiens untuk membaca naskah yang akan diciptakan tersebut.

Dari uraian di atas maka ditegaskan bahwa penciptaan karya Tugas Akhir ini dilatarbelakangi permasalahan sosial terutama permasalahan kemandulan dan aborsi

yang menjadi keresahan dan keprihatinan yang pada akhirnya menjadi ide dalam penciptaan naskah yang berjudul “Bingkisan Istimewa” ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapatlah dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Masalah apa saja yang bisa muncul akibat praktek aborsi dan kemandulan yang dapat diangkat ke dalam naskah?
2. Bagaimana persoalan kemandulan dan aborsi tersebut menjadi tema naskah drama.
3. Bagaimana tema aborsi dan kemandulan tersebut ditulis menjadi naskah “Bingkisan Istimewa”

C. Tujuan Penciptaan

1. Mengangkat permasalahan aborsi dan kemandulan ke dalam naskah drama “Bingkisan Istimewa”
2. Mengisi kelangkaan khasanah naskah drama Indonesia modern.
3. Untuk memenuhi salah satu syarat mencapai drajat sarjana S 1.

D. Tinjauan Sumber

Dalam penciptaan sebuah karya akan selalu dilakukan tinjauan sumber (meninjau karya-karya yang telah ada atau pernah diciptakan), hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi akan terjadinya kesamaan terhadap karya yang telah ada tersebut dengan karya yang akan diciptakan. Selain hal tersebut dengan melakukan tinjauan sumber sudah tentu juga akan menambah referensi yang nantinya akan dapat

membantu dalam proses penciptaan tersebut. Selain itu, dengan dilakukannya tinjauan sumber maka akan dapat menyimpulkan bahwa naskah yang akan diciptakan ini adalah jenis baru ataupun hanya sekedar penyempurnaan dari naskah-naskah yang pernah diciptakan (dapat dinilai orisinalitasnya).

1. Tinjauan Karya (Tema)

Pada penciptaan naskah “Bingkisan Istimewa” ini telah melakukan tinjauan terhadap beberapa karya yang pernah diciptakan. Tinjauannya sendiri lebih dititik beratkan terhadap tema yang terdapat di dalam karya-karya tersebut, dan di bawah ini adalah karya-karya terdahulu yang mengangkat tema aborsi dan kemandulan yang pernah diciptakan.

a. Perempuan Punya Cerita, Kalyana Shira Film, 2008

Perempuan Punya Cerita adalah sebuah film omnibus yang disutradarai oleh 4 perempuan dan terdiri dari 4 cerita. Film ini dibagi dalam segmen-segmen: *Cerita Pulau* (sutradara Fatimah T. Rony dan skenario Vivin Idris), *Cerita Yogyakarta* (Upi dan Vivian Idris), *Cerita Cibinong* (Nia Dinata dan Melissa Karim) dan *Cerita Jakarta* (Lasja F. Sutanto dan Melissa Karim).

Dari empat cerita yang terdapat dalam film tersebut salah satu ceritanya mengangkat tema tentang aborsi. *Cerita Pulau* yang disutradarai oleh Fatimah T. Rony adalah film yang mengangkat tema tersebut, dan *Cerita Pulau* adalah film yang menceritakan tentang seorang bidan bernama Sumantri (Rieke Dyah Pitaloka) di sebuah pulau di Kepulauan Seribu. Ia menjadi pusat kehidupan banyak orang, termasuk bagi perempuan yang disayanginya,

Wulan (Rachel Maryam), seorang perempuan terbelakang mental. Hidup Sumantri sendiri tidak mudah. Ia sakit kanker yang sudah sangat kronis. Sumantri juga sedang diperiksa polisi akibat sebuah kasus aborsi yang dilakukannya. Padahal menurut Sumantri ia melakukan aborsi itu demi keselamatan pasiennya.

Tidak cukup dengan deraan-deraan itu, Sumantri harus menemukan Wulan yang diperkosa oleh segerombolan anak muda yang seolah datang khusus dari Jakarta untuk keperluan itu, yaitu memerkosa. Pengaduan Sumantri ke polisi tidak dianggap karena statusnya yang masih menjadi tersangka atas kasus aborsinya itu. Bahkan nenek Wulan yang seharusnya membela, justru malah mengambil keuntungan pribadi karena keluguanannya. Ditimpa kesulitan seperti itu, Sumantri harus berhadapan pula dengan keputusan sang suami yang menambah ketidakberdayaannya dengan cara menjual rumah yang mereka tinggali. Sang bidan pahlawan itu pun harus mundur terpaksa dari perjuangannya.

b. Malam Jahanam, Pustaka Jaya, 1995

Malam Jahanam merupakan sebuah drama ciptaan Motinggo Busje yang ditulis pada tanggal 1 Juni 1958 di Teluk Betung. *Malam Jahanam* pernah memenangkan sayembara penulisan lakon yang diadakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1958. Drama ini merupakan drama satu babak yang menampilkan sisi gelap manusia disamping aspek ketulusan

dan kelembutan hati. Berikut adalah ringkasan cerita dari naskah Malam Jahanam.

Di sebuah perkampungan nelayan, tinggallah Mat Kontan beserta istri (Paijah) dan anaknya (Mat Kontan Kecil). Soleman teman dekat Mat Kontan, tinggal di seberang rumah mereka. Suatu malam Paijah menunggu suaminya yang belum juga pulang. Ia mengkhawatirkan anaknya yang sedang sakit. Akhirnya Mat Kontan pulang membawa seekor burung. Saat mengobrol dengan Soleman di teras rumahnya dia menyombongkan burung perkututnya yang baru, juga istri dan anaknya. Soleman yang tidak tahan mendengarnya mengungkit-ungkit ketakutan Mat Kontan ketika nyawanya hampir melayang karena terperosok ke dalam pasir. Mat Kontan yang ketakutan rahasianya dibongkar langsung berbaik-baik pada Soleman. Tidak lama kemudian, Mat Kontan mulai menyombongkan diri lagi. Dia juga menuduh Soleman iri karena dia mempunyai istri yang cantik dan seorang anak. Soleman bahkan dianggap takut menyentuh perempuan karena sampai sekarang belum juga beristri.

Mat Kontan masuk untuk melihat burung beo kesayangannya tapi tidak menemukannya. Utai, seorang warga kampung itu yang setengah pandir mengaku pernah melihat bangkai burung tersebut di dekat sumur dengan leher tergorok. Mat Kontan yang jadi marah besar mengajak Utai menemaninya ke tukang nujum untuk mengetahui siapa pembunuh burung beonya. Paijah yang ketakutan bertanya pada Soleman apa yang sebaiknya ia katakan bila ditanya

oleh Mat Kontan nanti. Ternyata Solemanlah yang membunuh burung beo kesayangan Mat Kontan agar perselingkuhannya dengan Paijah tidak ketahuan. Soleman berjanji akan melindungi Paijah.

Mat Kontan ternyata pulang lebih cepat karena tukang nujum yang hendak ditemuinya sudah meninggal. Dia marah-marah kepada Paijah, bertanya siapa yang membunuh burung beonya. Paijah balas mengungkapkan kekesalannya pada Mat Kontan yang tidak pernah memikirkan dan menyayangi dirinya dan anaknya tapi selalu membangga-banggakan pada semua orang.

Awalnya Soleman membela Paijah dari amarah Mat Kontan, lama-lama Soleman diam saja. Paijah kecewa pada Soleman dan mengatakan kepada Mat Kontan bahwa Solemanlah yang telah membunuh burung beonya. Soleman pun mengaku bahwa dialah pembunuh burung beo Mat Kontan dan sekaligus juga mengaku bahwa dialah ayah dari anak Paijah, anak yang selama ini Mat Kontan bangga-banggakan sebagai anaknya.

Segala permasalahan yang ada di dalam naskah tersebut terjadi atau diawali dari permasalahan *kemandulan*, yaitu kemandulan yang dialami oleh Mat Kontan. Paijah yang berharap ingin memiliki seorang anak akhirnya meminta Soleman untuk mau memberikan seorang anak untuknya dan akhirnya terjadilah perselingkuhan itu.

Setelah melakukan beberapa pengamatan terhadap karya-karya dalam bentuk naskah drama atau naskah skenario yang bertemakan tentang aborsi dan kemandulan, akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa naskah “Bingkisan Istimewa” ini dapat dikatakan sebuah naskah yang **berbeda** dengan naskah-naskah sebelumnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penggunaan dua tema sekaligus di dalam satu naskah. Hal tersebut tentu saja berbeda dengan naskah-naskah yang telah ada, yaitu hanya memakai satu tema saja. Sebagai contoh adalah karya-karya di atas yang masing-masing hanya memakai satu tema saja yaitu tema aborsi ataupun tema kemandulan, sedangkan naskah “Bingkisan Istimewa” adalah karya yang menyatukan dua tema sekaligus ke dalam satu naskah, sehingga audiens akan mendapatkan dua gambaran peristiwa sekaligus di dalam satu rangkaian cerita.

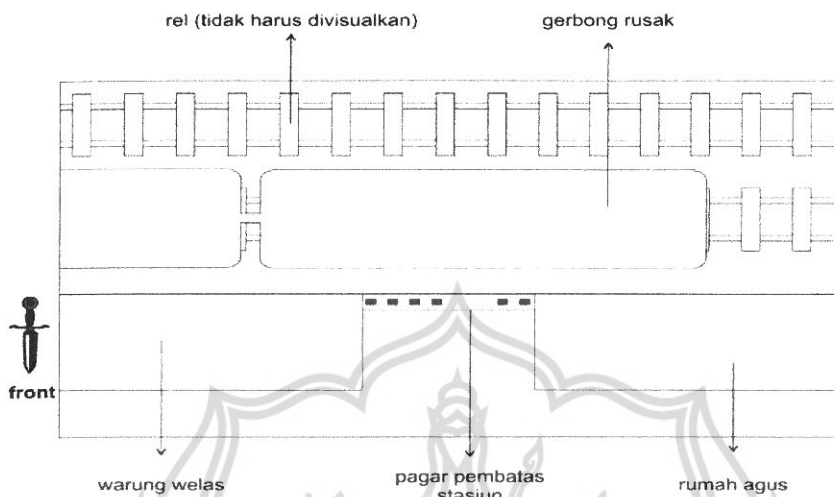
2. Tinjauan Karya (Latar)

Selain tinjauan sumber yang menitik beratkan terhadap tema yang terkandung di dalam naskah, penciptaan naskah “Bingkisan Istimewa” ini juga melakukan tinjauan sumber pada latar ruang (*setting* panggung). Latar ruang yang menjadi tinjauan adalah latar ruang yang terdapat pada naskah *Senja Dengan Dua kelelawar* karya Kirdjomulyo, berikut adalah deskripsi latar ruang yang terdapat dalam naskah *Senja Dengan Dua kelelawar*. Di sebuah bangku panjang perkampungan pinggiran stasiun kereta api. Latar tembok panjang pembatas. Cahaya lampu menerangi tempat itu, senyap dan hening.⁷

⁷ Kirdjomulyo, *Senja Dengan Dua kelelawar*, Naskah Drama.

Latar ruang yang terdapat pada naskah *Senja Dengan Dua kelelawar* tersebut adalah latar yang menjadi referensi di dalam penciptaan latar ruang naskah “Bingkisan Istimewa” ini. Naskah *Senja Dengan Dua kelelawar* yang memilih rel, pagar dan beberapa rumah di pinggiran rel sebagai latar ruangnya dapat dikatakan mirip dengan latar ruang yang terdapat dalam naskah “Bingkisan Istimewa”. Akan tetapi meskipun dikatakan mirip tetap saja memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Naskah *Senja Dengan Dua kelelawar*, dalam latar ruangnya meletakkan rel pada posisi depan atau bagian depan (kesimpulan ini diperoleh dari mempelajari dan mengamati adegan-adegan yang terdapat dalam naskah *Senja Dengan Dua kelelawar* tersebut). Hal tersebut jauh berbeda dengan naskah “Bingkisan Istimewa” yang justru meletakkan rel di posisi bagian belakang. Sebagai alasannya yaitu, posisi rel yang diletakkan di depan tentu saja akan mempersulit pemanggunannya, karena sulit kemungkinannya untuk dapat menghadirkan kereta yang sedang lewat ke atas panggung. Hal tersebut jauh berbeda dengan posisi rel yang di letakkan di belakang, ruang di depan relpun tentu saja masih dapat dieksplor sedemikian rupa seperti yang dilakukan pada naskah “Bingkisan Istimewa” ini, yaitu menghadirkan gerbong-gerbong rusak di tempat tersebut, yang juga difungsikan untuk menutup rel yang seharusnya dipergunakan untuk kereta yang sedang lewat. Melalui cara tersebut proses kamufase kereta yang sedang lewat akan mudah dilakukan, dengan sekedar bantuan cahaya dan suara kereta, kamufase kereta yang lewat tersebut sudah dapat tercapai. Perlu pula digaris bawahi bahwa semua yang diciptakan atau dihadirkan

dalam latar ruang naskah “Bingkisan Istimewa” ini semua berdasarkan atas pertimbangan proses pemanggungan dari naskah “Bingkisan Istimewa” itu sendiri.



Gambar 1. Gambaran latar ruang (*setting panggung*) tampak atas
(Design: Kuntet, 2010)

Selain latar ruang, salah satu latar suasana yang terdapat dalam naskah *Senja Dengan Dua kelelawar* juga dijadikan referensi dalam menciptakan latar suasana di dalam naskah “Bingkisan Istimewa”, tepatnya yaitu pada latar suasana sepi (kesepian yang dialami tokoh Ismiati/saat-saat Ismiati menunggu kedatangan Suwarto). Dalam naskah “Bingkisan Istimewa” referensi suasana sepi tersebut digunakan pada adegan Welas yang merenung karena dirinya tidak kunjung hamil dan adegan penantian Welas atas kepulangan Joko yang membuat perasaan Welas begitu kesepian.

E. Landasan Teori Penciptaan

Ide berarti gagasan yang terbentuk di dalam pikiran untuk menciptakan karya seni. A.A.M. Djelantik mengartikan ide sebagai dorongan yang timbul dari dalam seniman.

Dorongan yang terjadi secara sadar disebut motivasi, karena seniman bisa mewujudkan karyanya di dalam pikirannya, sedangkan yang terjadi di alam bawah sadar, biasanya berupa kegelisahan jiwa, yang disebut impuls, karena seniman belum bisa mewujudkan karyanya di dalam pikirannya⁸.

Ide dasar penciptaan diawali dengan timbulnya suatu dorongan yang dialami oleh seorang seniman. Dorongan ini bisa datang dari luar diri seniman karena melihat sesuatu, tetapi bisa juga timbul dari dalam hatinya⁹. Dorongan tersebut ada yang timbul secara sadar sehingga seniman bisa memfantasikan wujud dari karya yang akan diciptakannya, tetapi ada juga yang berbentuk desakan dari dalam jiwanya sehingga seniman kurang menyadarinya. Namun demikian setelah melalui elaborasi pemikiran, keduanya akan menjadi suatu motivasi dalam penciptaan karya.

Selanjutnya A.A.M. Djelantik mengutarakan tahap-tahap penciptaan karya yang biasa dilakuakn seniman, antara lain:

1. *Preparation* (preparasi, persiapan)
2. *Incubation* (inkubasi, penetasan bibitnya)
3. *Inspiration* (inspirasi, ilham)
4. *Elaboration* (elaborasi, perluasan dan pematapan).¹⁰

Mengacu pada pendapat A.A.M. Djelantik menjalani tahap-tahap penciptaan karya seni (naskah “Bingkisan Istimewa”) ini, tidak semuanya dijalani atau dilakukan

⁸ A.A.M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia, Bandung, 1999, hlm. 64.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

sesuai dengan urutan kerjanya. Penciptaan karya ini dimulai dari tahap rasa keprihatinan terhadap kasus- kasus aborsi dan kemandulan yang banyak terjadi di negara kita bahkan di lingkungan sekitar kita. Hasil pengamatan tersebut akhirnya merujuk pada keresahan hingga bermuara menjadi inspirasi, kemudian tahap pengendapan ide, tahap persiapan dan berakhir dengan proses pengerjaan naskah, masing-masing tahap tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Tahap inspirasi dimulai dari keresahan setelah mengamati kasus aborsi dan kemandulan yang pada akhirnya mendorong timbulnya keinginan untuk mengungkapkan realita tersebut ke dalam dunia sandiwara atau drama.
2. Tahap pengendapan ide meliputi menggodokkan tekad, memastikan persoalan dan mengumpulkan data-data serta menyeleksi konflik-konflik yang relevan untuk diangkat ke dalam naskah.
3. Tahap persiapan yang dimaksud adalah proses perancangan serta mempertimbangkan pengungkapan ide yang meliputi beberapa hal yaitu pengungkapan inti sari cerita, alur, penokohan, latar, dialog, gaya penulisan dan pergeseran-pergeseran ide serta improfisasi yang mungkin akan ada saat penggarapan naskah.
4. Tahap pengerjaan naskah merupakan suatu realisasi ide dalam bentuk naskah.

Disamping itu, untuk mempertegas pernyataan bahwa inspirasi penciptaan ini berangkat dari konflik sosial, maka perlu juga mengacu pada pendapat RMA.

Harymawan yang mengatakan bahwa konflik adalah dasar dari drama¹¹. Konflik yang terjadi di dalam kehidupan manusia adalah dasar untuk menciptakan suatu drama. Selanjutnya beliau juga menegaskan lagi bahwa kesimpulan dari beberapa kejadian tentang perjuangan kemanusiaan merupakan bahan (materi, inspirasi) penciptaan drama.¹²

Pada proses persiapan atau preparasi, diatas diterangkan bahwa pada tahap ini inti sari cerita, alur, penokohan, gaya penulisan dan sebagainya harus segera di tentukan, untuk mendukung penentuan itu maka perlu dikutip pamahaman yang menyatakan bahwa naskah adalah bentuk tertulis dari cerita drama yang dengan komposisi tiga bahan pokok yaitu premis, karakter dan plot¹³.

1. Premis

Premis ialah rumusan intisari cerita sebagai landasan ideal dalam menentukan arah tujuan cerita.¹⁴ Untuk menentukan inti sari cerita maka perlu dilakukan penyeleksian konflik dalam bentuk riset atau penelitian (baik secara empirik maupun teoretik). Setelah hal tersebut dilakukan maka didapatkan sebuah premis, dan premisnya yaitu: ***seorang anak adalah harta yang tidak ternilai harganya.***

¹¹ RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, PT Remaja Rosdakarya Bandung, hlm. 9.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*, hlm 24.

¹⁴ *Ibid.*

2. Karakter

Karakter biasa juga disebut tokoh, adalah bahan yang paling aktif yang menjadi penggerak jalan cerita.¹⁵ Penokohan terbentuk dari kebutuhan cerita yang akan diangkat ke dalam naskah, hal ini meliputi jumlah tokoh yang akan dibuat, karakter/watak masing-masing tokoh dan perannya dalam cerita. Dalam naskah “Bingkisan Istimewa” terdapat tujuh tokoh dengan definisi tiga tokoh utama (protagonis), satu tokoh antagonis dan tiga tokoh pendukung (tritagonis), dan terdiri dari tiga tokoh wanita dan empat laki-laki.

3. Plot

Plot adalah alur, rangka cerita atau arah jalannya cerita dari awal cerita, penyusunan pergerakan konflik hingga mencapai klimaks dan dimuarakan pada penyelesaian atau ending cerita. Plot dari naskah “Bingkisan Istimewa” adalah plot maju hal tersebut ditandai dengan tidak adanya *flash back* dalam ceritanya.

F. Metode Penciptaan

Metode penciptaan dirumuskan dalam beberapa tahapan yaitu:

1. Mengumpulkan data

Sebelum penciptaan naskah “Bingkisan Istimewa” ini dilakukan, untuk memperdalam pemahaman atau pengetahuan tentang aborsi dan kemandulan maka sebelumnya telah dilakukan sebuah penelitian, dan metode

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 25.

yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu suatu prosedur yang dipakai untuk melaksanakan representasi objektif mengenai gejala yang ada dalam masalah yang akan diteliti.¹⁶ Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

- a. Teknik Observasi yaitu teknik obserfasi dengan cara terjun langsung atau mengenal lebih dalam para pelaku aborsi dan juga para penderita kemandulan.
- b. Teknik wawancara yaitu melakukan wawancara langsung terhadap nara sumber, yaitu nara sumber aborsi dan juga nara sumber penderita kemandulan, dan juga melakukan wawancara dengan orang-orang yang berada disekitar nara sumber tersebut.
- c. Teknik dokumentasi, dalam teknik ini mengumpulkan data tentang aborsi dan kemandulan melalui buku-buku, surat kabar ataupun berita-berita dari media televisi sehingga dapat diperoleh sumber keterangan sebagai pelengkap data-data yang lain.

2. Penyeleksian data

- a. Melalui perenungan pribadi.
- b. Melalui diskusi dengan beberapa teman dan seniman.

3. Menentukan premis atau intisari cerita

4. Merancang penokohan, alur, dialog, latar dan gaya penulisan

¹⁶ Hadari Hanawi, *Metode Penelitian Sosial*, Gajah Mada Unifersiti Press, Jogjakarta, 1985, hlm. 63.

a. Penokohan

Pada naskah “Bingkisan Istimewa” ini terdapat tujuh tokoh dengan definisi tiga pemeran protagonis, satu pemeran antagonis dan tiga pemeran tritagonis.

b. Perancangan alur

1. Titik awal cerita
2. Progresi konflik
3. Penentuan klimaks
4. Ending

b. Dialog

Menggunakan Dialog keseharian dan sesuai dengan letak geografis dari setting ruang yang dipergunakan (Jogjakarta).

c. Latar

1. Ruang/tempat
2. Suasana
3. Waktu
4. Audio

d. Gaya penulisan

Menggunakan gaya penulisan drama realisme naturalis, hal ini terlihat dari dialog tokoh dengan dialog keseharian dan pemilihan *setting* ruang seperti yang ada di dalam kehidupan nyata dan tentu saja isi ceritanya tidak menutup-nutupi keburukan yang ada dalam kehidupan yang sesungguhnya.

5. Pelaksanaan penciptaan (pembuatan karya)

Minggu pertama adalah pengumpulan data dilanjutkan dengan penyeleksian data, minggu kedua menentukan premis, minggu ketiga perancangan alur sekaligus penokohan dan gaya penulisannya, minggu keempat penggarapan kerangka cerita, minggu kelima penciptaan dialog dilanjutkan pengembangan dan pengkayaan cerita (pengembangan, pengkayaan dan proses penghalusan dilakukan hingga saat naskah akan diujikan).

6. Penyempurnaan naskah

Penyempurnaan dilakukan dengan cara memberikan naskah tersebut kepada beberapa orang (paham terhadap naskah drama) untuk membacanya, dan meminta kritik dan saran atas naskah tersebut. Selain itu penyempurnaan naskah akan dilakukan dengan cara memvisualkan naskah tersebut keatas panggung. Melalui cara tersebut dapat diketahui naskah tersebut layak atau dapat dipentaskan ataupun tidak.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi tugas akhir ini akan diwujudkan sebagai berikut:

Bab I berisi latar belakang penciptaan, rumusan masalah, tujuan penciptaan, tinjauan pustaka (sumber), landasan teori penciptaan, metode penciptaan dan sistematika penulisan.

Bab II pemaparan konsep penulisan naskah drama “Bingkisan Istimewa” yang meliputi pemaparan konsep kemandulan dan aborsi sebagai tema penciptaan naskah

dan juga konsep struktur naskah yang terdiri dari premis, penokohan, alur, dialog, latar dan konsep gaya atau bentuk.

Bab III berisi proses penciptaan naskah drama “Bingkisan Istimewa”. Bab ini meliputi proses kreatif penciptaan, tahapan-tahapan dan hasil akhir dari naskah “Bingkisan Istimewa”.

Bab IV berisi kesimpulan dan saran.

